



## JURNAL NALAR PENDIDIKAN

ISSN [E]: 2477-0515 ISSN [P]: 2339-0794

DOI: 10.26858/jnp.v8i2.15258



Online: <https://ojs.unm.ac.id/nalar>

### PERSEPSI GURU MENGENAI GURU IDEAL

Wahyuddin<sup>1</sup>, Martina Ismayanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Tomakaka  
my.wahyuddin@gmail.com<sup>1</sup>

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru mengenai konsep dan karakteristik guru ideal. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi agar dapat fokus pada persepsi individu, yaitu guru SMA Kecamatan Simboro sebagai partisipan, dengan cara mewawancarai mereka secara semi terstruktur. Teknik analisis data kualitatif diaplikasikan dengan menggunakan bantuan software NVivo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep guru ideal menurut partisipan adalah guru yang bermanfaat bagi siswa, institusi, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan kriteria atau karakteristik guru ideal menurut mereka yaitu guru yang memiliki karakter positif, menguasai konten atau materi yang diajarkan, memiliki kompetensi pedagogik, professional, berpengalaman, melakukan kontribusi sosial, dan terus melakukan pengembangan diri.

**Kata Kunci:** guru ideal, karakteristik, persepsi guru

#### TEACHER'S PERCEPTION REGARDING IDEAL TEACHER

#### Abstract

*This study aims to determine teacher perceptions regarding the concepts and characteristics of ideal teacher. This study uses a phenomenological approach in order to focus on individual perceptions, namely Simboro high school teachers as participants, by interviewing them in a semi-structured manner. Qualitative data analysis techniques were applied by using NVivo software. The results of the study indicate that the concept of the ideal teacher according to the participants is a teacher who is beneficial to students, institutions, society, nation, and state. While the criteria or characteristics of the ideal teacher according to them are teachers who have positive characters, master the content or material being taught, have pedagogical competences, are professional, have the experience, make social contributions, and continue to develop themselves.*

**Keywords:** ideal teacher, characteristics, teacher perception

#### PENDAHULUAN

Guru mengambil porsi paling besar dalam proses pendidikan anak dibandingkan dengan aktor pendidikan lainnya seperti kepala sekolah, orang tua, dan stakeholder. Mereka berdiri setiap hari di tengah-tengah siswa di dalam kelas bahkan di luar kelas, melaksanakan pembelajaran dan kurikulum, menilai, mengevaluasi, memotivasi, hingga menjadi panutan bagi murid-murid mereka. Itulah sebabnya peneliti dan pembuat kebijakan sepakat bahwa kualitas guru merupakan masalah kebijakan yang sangat penting dalam reformasi pendidikan [1].

Berbagai penelitian mengonfirmasi bahwa guru yang berkualitas akan memberikan dampak positif bagi anak. Sebagai contoh, guru efektif akan menghasilkan murid dengan tingkat kehadiran yang lebih tinggi [2] [3], mendapatkan gaji besar saat bekerja, dan murid tersebut kecil kemungkinan memiliki anak di usia dini [3]. Senada dengan itu, Akiba menyatakan bahwa guru profesional yang menerapkan kolaborasi akan lebih efektif meningkatkan prestasi siswa dalam mata pelajaran [4].

Menyadari urgensi guru seyogianya membuat para pemangku kebijakan menyiapkan guru yang

berkualitas dan profesional, yaitu guru yang tidak hanya menguasai ilmu yang mereka ajarkan, tetapi juga ahli dalam mendidik secara efektif dan kreatif, serta menginspirasi siswa dan orang tua untuk maju dan berkembang. Mereka terus belajar dan menguasai konteks dimana mereka mendidik. Kondisi guru seperti ini mungkin merupakan gambaran sosok guru ideal.

Membentuk guru ideal bukan hal yang utopis sebab kriterianya dapat dilihat pada berbagai standar, peraturan dan referensi ilmiah. Misalnya seorang guru harus menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional [5]. Sedangkan menurut Rockoff, et al., guru yang baik adalah seseorang yang memiliki *self-efficacy*, fleksibilitas, keramahan, dan pikiran terbuka [6].

Dalam esai berjudul *What Makes a Good Teacher*, kriteria guru ideal dipaparkan secara detail berdasarkan berbagai penelitian termasuk dari persepsi siswa dan kepala sekolah [7], yang kemudian ditambahkan dari sudut pandang para pemangku kepentingan mengenai guru yang efektif [8]. Sayangnya, referensi tersebut tidak dilengkapi dengan persepsi guru itu sendiri mengenai guru ideal. Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat persepsi guru tetapi masih terbatas pada topik yang lain, misalnya mengenai pengembangan profesional mata pelajaran matematika [9], praktik pelatihan instruksional yang efektif [10], integrasi teknologi yang efektif [11], dan kompetensi pedagogis abad ke-21 [12].

Padahal penelitian persepsi ini penting untuk mendapatkan gambaran apakah pandangan guru terhadap guru yang baik sejalan dengan teori dan pandangan para aktor pendidikan lainnya. Kita ambil contoh penelitian yang mengangkat persepsi guru tentang efektivitas dan relevansi pelatihan pengembangan profesional mereka. Dalam investigasi ini terdapat tiga penemuan yaitu pendidik memandang peluang pengembangan profesional sebagai hal yang diperlukan, pendidik menginginkan metode pembelajaran yang efektif selama pelatihan, dan pendidik perlu pelatihan yang ditargetkan berkaitan dengan populasi spesifik siswa mereka [8]. Pandangan-pandangan pendidik dalam penelitian tersebut pada akhirnya dapat digunakan dalam pengembangan profesi guru.

Persepsi yang benar tentang guru ideal berdasarkan standar dan referensi yang ada mungkin akan membuat guru bercita-cita dan berusaha menjadi guru ideal. Sebaliknya, rendahnya kualitas guru bisa jadi disebabkan oleh adanya persepsi yang salah di kalangan guru itu sendiri tentang bagaimana seharusnya guru berkualitas. Asumsi ini didasarkan bahwa persepsi atau pandangan menentukan apa

yang diketahui, dipercaya, dipikirkan dan diniatkan oleh seseorang [13].

Seseorang yang mempercayai sesuatu berarti dia menyatakan bahwa sesuatu itu benar tetapi juga menerima kemungkinan bahwa sesuatu itu mungkin saja tidak benar [14], tergantung dari apa yang seseorang ketahui, pikirkan, katakan, dan maksudkan [13]. Artinya, pengetahuan kita sebelumnya dan saat ini memiliki dampak besar pada cara kita memandang sesuatu [15]. Meskipun terdapat kemungkinan ketidakbenaran dalam apa yang dipercayai atau dipersepsikan, seseorang biasanya bertindak berdasarkan reaksi emosi atas kepercayaan tersebut, sebab ia awalnya menerima kepercayaannya itu sebagai fakta [16]. Persepsi memiliki tujuan memberikan deskripsi tentang lingkungan, yang kemudian digunakan oleh fungsi-fungsi pikiran lainnya, seperti penalaran, pengambilan keputusan secara sadar, atau tindakan [17].

Uraian ini menggambarkan bahwa seorang guru yang ingin menjadi guru ideal besar kemungkinan memulai dengan persepsi yang benar tentang bagaimana konsep guru yang seharusnya. Oleh karena itu, penelitian persepsi guru tentang guru ideal penting dilaksanakan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru mengenai konsep dan karakteristik guru ideal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi agar dapat fokus pada persepsi individu. Dengan pendekatan fenomenologi, peneliti berusaha memahami makna dari pengalaman, perspektif, atau sudut pandang partisipan [18].

Penelitian ini fokus pada: (1) persepsi, didefinisikan sebagai perspektif, pendapat atau pandangan yang diketahui, dipikirkan, dirasakan, dikatakan, atau diniatkan oleh guru berkaitan dengan konsep dan karakteristik guru ideal; dan (2) guru ideal, didefinisikan sebagai sosok guru yang seharusnya.

Partisipan dalam penelitian ini yaitu guru sekolah menengah di Kecamatan Simboro. Pemilihan subjek didasarkan pada prinsip purposive, yaitu dipilih di awal oleh peneliti sebab peneliti mengetahui bahwa sang subjek telah mengalami topik yang diteliti serta memiliki kriteria-kriteria yang telah ditetapkan [19]. Dalam hal ini, peneliti mengambil lima orang subjek dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik guru yaitu status kepegawaian (PNS/bukan PNS/honorer), lama mengajar, usia, dan gender.

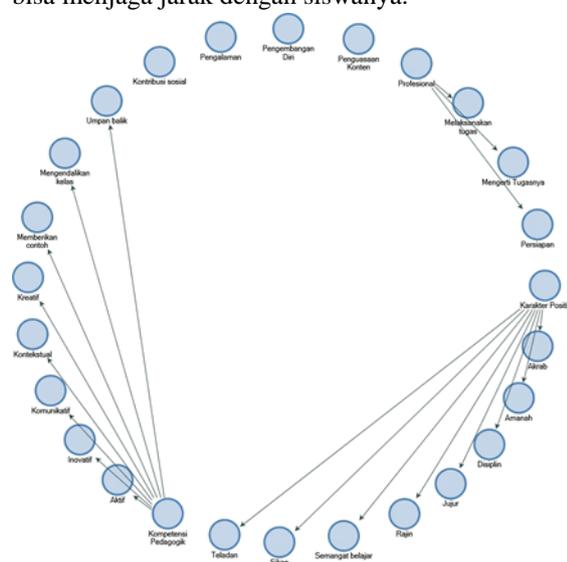
Data dikumpulkan melalui teknik wawancara semi-terstruktur dalam waktu sekitar 30 menit untuk





kata ideal. Hal ini karena masyarakat berpikir guru adalah profesi yang mulia dimana sikap dan karakter yang baik adalah bagian yang tak terlepas dari dirinya. Kenyataannya, dengan karakter yang baik, guru dapat menajalankan fungsi dan perannya bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik [22].

Anggapan tentang wajibnya karakter positif pada sosok guru bukanlah hal yang berlebih-lebihan. Jika melihat kriteria guru ideal yang diungkapkan oleh Akiba and Liang [4], nampak kriteria tersebut kebanyakan berkaitan dengan sikap dan karakter. Menurut mereka, guru yang baik adalah guru yang memiliki kepribadian intelektual, selera humor, terbuka untuk dikritik, memotivasi, memiliki ekspresi tersenyum, menggunakan diksi yang baik, dapat dipercaya, kreatif, suka meneliti, menggunakan teknik mengajar dengan baik, memberi makna kepada siswa, komunikatif, dan bisa menjaga jarak dengan siswanya.



**Gambar 4.** Project Map Kriteria Guru Ideal

Tentu saja karakter positif tidak cukup untuk mendidik. Guru mesti menguasai konten atau materi yang mereka ajarkan [23, 24]. Ibaratnya, seseorang yang ingin bersedekah makanan, maka ia harus memiliki makanan; atau seseorang yang ingin mendonasikan uang, maka ia harus memiliki uang. Demikian halnya seorang guru Matematika misalnya, harus menguasai materi Matematika; guru Bahasa Indonesia harus menguasai materi Bahasa Indonesia, dan sebagainya. Artinya, latar belakang dan tingkat pendidikan seorang guru mempengaruhi kemampuan profesional guru dalam interaksi pembelajaran [25]. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh salah seorang partisipan.

*Sitti : Matematika sekarang tidak bisami [diajar oleh guru agama], [mata pelajaran] harus*

*sesuai dengan background pendidikan [gurunya]...*

Berdasarkan penjelasan tentang penguasaan konten, maka sulit seorang guru berada pada titik ideal sebab untuk menguasai seratus persen bidang ilmu yang diajarkan nampak tidak mungkin. Demikian halnya dengan kriteria yang lain berupa memiliki kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan guru dalam mengajar secara efektif. Menurut partisipan, guru yang memiliki kompetensi pedagogik yaitu mereka yang menyelenggarakan proses belajar-mengajar secara aktif, inovatif, kreatif, komunikatif, kontekstual, mampu mengendalikan kelas, memberikan contoh agar murid memahami penjelasan materi, serta memberikan umpan balik untuk keperluan evaluasi dan peningkatan kemampuan siswa. List tersebut didukung oleh Junaid and Baharuddin [26] bahwa peningkatan kompetensi pedagogik dilihat dengan terciptanya suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan.

Kompetensi pedagogik tidak diragukan lagi dampaknya terhadap pembelajaran. Misalnya, ditemukan bahwa kompetensi pedagogik guru memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS [27], IPA [28], dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi [29]. Ironisnya, masih banyak guru yang menunjukkan kompetensi pedagogis yang rendah [30, 31].

Sekali lagi, mencapai guru ideal memang sulit berdasarkan karakteristik guru ideal yang begitu kompleks. Meskipun demikian, kita mestinya tidak hanya melihat dari perspektif bahwa untuk menjadi ideal, guru harus banyak tahu dan bisa dalam segala hal. Seyogyanya, guru ideal dilihat berdasarkan proses tanpa henti yang dilakukan oleh guru agar terus lebih baik melalui pengembangan diri. Ates and Kadioglu [20] mengungkapkan bahwa tugas guru sebagai pelindung identitas bangsa dan masyarakat dengan mendidik generasi penerus bangsa hanya bisa dilakukan jika guru terus melakukan pengembangan diri.

Upaya pengembangan diri guru bisa dilakukan dengan aktif mengikuti berbagai pelatihan. Pelatihan bagi guru sangat penting agar mereka mendapatkan kemampuan mengatasi siswa mereka [32]. Guru yang pernah mengikuti pelatihan memiliki kinerja lebih baik dibandingkan dengan guru yang belum pernah mengikuti pelatihan [33]. Namun pengembangan diri guru ini sepantasnya dibarengi pembenahan lembaga pendidikan yang bertanggung jawab terhadap pelatihan guru sehingga pelatihan dan pendidikan yang diikuti guru bisa optimal [30].

Hal ini sangat penting sebab salah satu partisipan yang juga merupakan kepala sekolah mengakui bahwa tempat dan penyelenggara mempengaruhi output pelatihan.

*Sitti : Pengembangan diri itu sangat penting.., ya harus ada diklat ke Makassar... Kalau kita disini [Mamuju], [pelatihan] diadakan juga di sekolah kadang-kadang, tapi tidak maksimal.*

Selain mengikuti pelatihan, guru mesti terus melakukan evaluasi dan refleksi diri secara jujur [34], bukan hanya tentang karakternya sebagai manusia yang mengajak orang lain pada pengetahuan dan kebaikan, tetapi juga sebagai individu yang tergabung dalam profesi guru. Menurut partisipan, mereka mesti bersikap profesional yaitu tau dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya, melakukan persiapan dan perencanaan sebelum bertindak, kemudian menjalankan tugas dan kewajibannya itu dengan sebaik-baiknya. Anggapan ini relevan dengan pernyataan Sulfemi [35] bahwa pengertian guru profesional adalah guru yang mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga dia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya secara efektif.

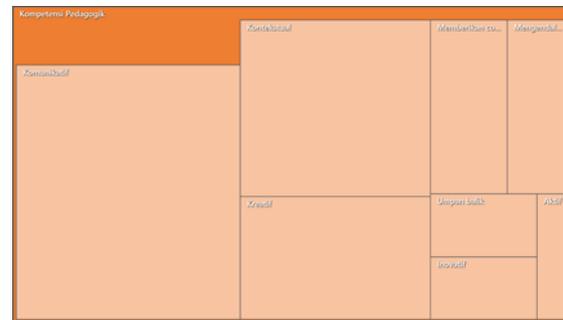
Pengalaman mengajar juga ikut mempengaruhi kompetensi profesional guru [25, 36]. Sebagai contoh, guru yang pengalaman mengajarnya di bawah 10 tahun memiliki kinerja lebih rendah dibanding dengan guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun [33]. Saking pentingnya pengalaman, salah seorang partisipan berpandangan bahwa penguasaan konten dan kompetensi pedagogik yang baik akan percuma jika sang guru tidak memiliki pengalaman mengajar.

*Erwin : Walaupun materi kita kuasai sedemikian rupa tapi kalau kita tidak memiliki pengalaman pasti kita tidak bisa memberikan informasi kepada siswa-siswa.*

Partisipan juga merasa bahwa sebagai guru mereka memiliki beban untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat. Bahkan cara berpakaian dan bertutur kata juga akan diperhatikan oleh masyarakat. Tentu saja peran yang dibebankan kepada guru berbeda-beda berdasarkan masyarakat tempat mereka tinggal, waktu, keadaan dan falsafah program pendidikan yang diterapkan [20].

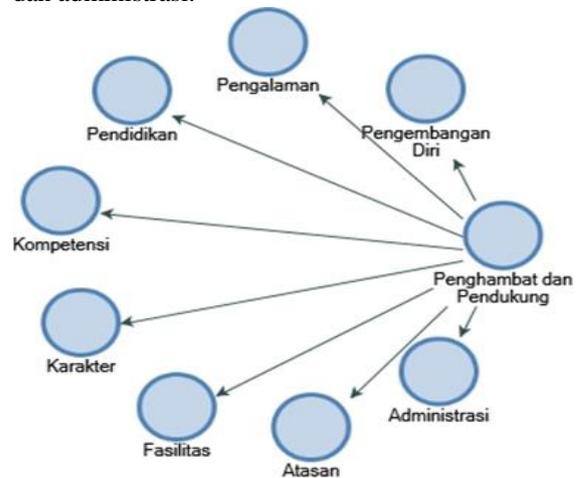
*Project map* kriteria guru ideal juga dapat dipresentasikan dalam bentuk diagram hierarki, yaitu diagram yang menunjukkan satu set empat persegi

panjang bertingkat berbagai ukuran yang menunjukkan tingkatan jumlah atau persentase koding pada *nodes*. Gambar 5. merupakan diagram hierarki kompetensi pedagogik, dimana diketahui bahwa keterampilan komunikasi adalah indikator yang paling sentral dalam berproses menuju level guru ideal sebab ia sangat erat kaitannya dengan karakteristik yang lain. Guru yang memiliki karakter positif, menguasai konten, kompetensi pedagogis, kontribusi sosial dan profesionalitas ditandandai dengan seberapa bagus ia dalam berkomunikasi. Sebagai contoh, hubungan siswa-guru akan akrab jika guru menjalin komunikasi yang lebih efisien dengan siswa [34]. Sedangkan Asrial [37] menemukan bahwa kompetensi berbahasa Indonesia sangat mempengaruhi kompetensi pedagogik. Artinya, salah satu hal paling vital dimiliki seorang guru adalah keterampilan berkomunikasi efektif.



**Gambar 5.** Diagram Hierarki Indikator Kompetensi Pedagogik

Selain tujuh kriteria guru ideal, hasil koding juga menghasilkan tema-tema tentang faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi guru ideal. Pengaruh dalam hal ini diartikan sebagai hal yang dapat mendukung ataupun menghambat guru menjadi guru yang sempurna. Faktor-faktor tersebut disajikan dalam *project map* yang mencakup persoalan pengembangan diri, pengalaman, pendidikan, kompetensi, karakter, fasilitas, atasan, administrasi, dan administrasi.



**Gambar 6.** *Project Map* Faktor yang Mempengaruhi Guru Ideal



- Center Chalkboard - The Brookings Institution, 2016.
- [4] M. Akiba. and G. Liang. "Effects of teacher professional learning activities on student achievement growth". *The Journal of Educational Research*, 109(1): p. 99-110, 2016.
- [5] Nomor, P.M.P.N., "Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru". Jakarta: Depdiknas, 2007.
- [6] J. E. Rockoff., et al., "Can you recognize an effective teacher when you recruit one?". *Education*. 6(1): p. 43-74, 2011.
- [7] Z. N. Ida. "What Makes a Good Teacher?" *Universal Journal of Educational Research*. 5(1): p. 141-147, 2017.
- [8] C. Glasco. "Middle School Teacher Perceptions of Effective Professional Development Practices: A Phenomenological Study". 2020.
- [9] S. Karim. "Teacher Perceptions of Effective Professional Development for the Mathematical Practice Standards". Brandman University, 2019.
- [10] Jasso, L.K., "Teacher Perceptions of Effective Instructional Coaching in Professional Development Support". 2018.
- [11] Hoffmann, M. *Photovoice Reflections of Preservice Teacher Perceptions of Effective Technology Integration*. in *Society for Information Technology & Teacher Education International Conference*. 2020. Association for the Advancement of Computing in Education (AACE).
- [12] S. A. Siregar., E. Fauziati, and S. Marmanto., "An Exploration on EFL Teachers' Perceptions of Effective 21st-Century Pedagogical Competencies". *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)*. 7(1): p. 1-24, 2020.
- [13] M. V. Campos and A.M.L. Gutiérrez. "The notion of point of view, in Temporal points of view". Springer: London. p. 1-57, 2015.
- [14] R. Britton. "Belief and imagination". London: Routledge, 1998.
- [15] F. P. De Lange., M. Heilbron, and P. Kok, "How do expectations shape perception?" *Trends in cognitive sciences*. 22(9): p. 764-779, 2018.
- [16] R. Britton. "Belief and imagination, explorations in psychoanalysis". London: Routledge. 41, 1998.
- [17] M. Rolfs. and M. Dambacher. "What draws the line between perception and cognition. *Behavioral and Brain Sciences*". 39: p. 1-77. 2016.
- [18] K. Selvi., "Phenomenological approach in education, in Education in human creative existential planning", A.-T. Tymieniecka, Editor. Springer: Dordrecht. p. 39-51, 2008.
- [19] C. Baker., J. Wuest, and P.N. Stern, "Method slurring: the grounded theory/phenomenology example". *Journal of advanced nursing* 17(11): p. 1355-1360, 1992.
- [20] H. K. Ates. and S. Kadioglu. "Identifying the Qualities of an Ideal Teacher in Line with the Opinions of Teacher Candidates". *European Journal of Educational Research*, 7(1): p. 103-111, 2008.
- [21] Kiranh, S., *Teachers' and School Administrators' Perceptions and Expectations on Teacher Leadership*. Online Submission, 2013. 6(1): p. 179-194.
- [22] U. N. Batubara. and D. Kumalasari. "Becoming a Teacher with Character. in 2nd International Conference on Social Science and Character Educations (ICoSSCE 2019)". Atlantis Press, 2020.
- [23] S. G. Bigham., D.E. Hively, and G.H. Toole, "Principals' and cooperating teachers' expectations of teacher candidates". *Education*, 135(2): p. 211-229, 2014.
- [24] D. L. Ball., M. H. Thames, and G. Phelps, "Content knowledge for teaching: What makes it special". *Journal of teacher education*, 59(5): p. 389-407, 2008.

- [25] I. Iswadi. and R. Richardo. “Pengaruh Latar Belakang Bidang Studi, Tingkat Pendidikan Dan Pengalaman Mengajar Terhadap Kemampuan Profesional Guru Pada Sma Kartika XIV 1 Banda Aceh”. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 8(2), 2018.
- [26] R, Junaid and M. R. Baharuddin, “Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui PKM Lesson Study”. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2): p. 122-129, 2020.
- [27] W. B. Sulfemi. “Korelasi Kompetensi Pedagogik Guru dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Di SMP Muhammadiyah Pamijahan Kabupaten Bogor”. 2019.
- [28] L. D. Maretika and D.A. Kurniawan, “Analisis kompetensi pedagogik dan kompetensi IPA terhadap calon guru sekolah dasar PGSD FKIP Universitas Jambi”. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*. 4(2): p. 41-49, 2018.
- [29] R. Wahyuningsih. “Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di MAN 5 Jombang”. *JPEKBM (Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis dan Manajemen)*. 1(1), 2017.
- [30] Bhakti, C.P. and I. Maryani, *Peran LPTK dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Calon Guru*. JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik, 2017. 1(2): p. 98-106.
- [31] Sari, K.M. and H. Setiawan, *Kompetensi Pedagogik Guru dalam Melaksanakan Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020. 4(2): p. 900-912.
- [32] K. A. Muthanje. K.I. Wafula, and A.R. Riechi. “Teacher Competency on Learner Promotion in Embu County Integrated Public Primary Schools, Kenya”. *World Journal of Education*. 10(3): p. 188-198, 2020.
- [33] J. Andriana., “Kinerja Guru PAUD ditinjau dari Kualifikasi Pendidik, Pengalaman Mengajar, dan Pelatihan”. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2): p. 83-88, 2018.
- [34] A. Ansar. et al., “Self and Peer Assessment of Teachers' Attitude towards Teaching”. *Journal of the College of Physicians and Surgeons Pakistan*. 29(4): p. 365-370, 2019.
- [35] Sulfemi, W.B., *Kemampuan Pedagogik Guru*. 2019.
- [36] D. Rahayu. et al., “Korelasi antara Pengalaman Mengajar dengan Kompetensi Profesional Guru PAI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang”. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(2): p. 183-201, 2020.
- [37] A. Asrial. et al., “Analisis Hubungan Kompetensi Bahasa Indonesia terhadap Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar”. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. 9(1): p. 1-8, 2019.
- [38] W. Sri. *Pengaruh Fasilitas, Kepemimpinan dan Motivasi terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 1 Poncol*. 2018, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- [39] B. Badaruddin. and M. Rusli. “Peran Sarana Prasarana dalam Menunjang Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan”. *J. Ilmu Keolahragaan*, 19(1): p. 94-101, 2020.
- [40] K. Wahyuningrum. “Pengaruh Fasilitas Belajar di Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Dabin IV Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo”. Universitas Negeri Semarang, 2019.
- [41] N. Amah. and A. D. Nugroho. “Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Dengan Lingkungan Sosial Sebagai Pemoderasi”. *Journal of Accounting and Business Education*. 2(4). 2016
- [42] D. Rosyi. “Pengaruh Budaya Sekolah, Kompetensi Guru, Fasilitas Mengajar, Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Etos Kerja Terhadap Kinerja Guru Di SMA Negeri Kecamatan Koto Baru Kabupaten

- Dharmasraya”. STKIP PGRI Sumatra Barat, 2018.
- [43] V. Rusmawati. “Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan disiplin kerja guru pada SDN 018 Balikpapan”. *Jurnal Administrasi Negara*. 1(2): p. 1-19, 2013.
- [44] M. Z. Nasution and N. Darmayanti, “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Masa Kerja terhadap Kinerja Guru Raudhatul Athfal”. *Analitika*, 3(1): p. 37-43, 2011.
- [45] B. Sitompul. “Hubungan latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja guru dengan kreativitas mengajar di MIN Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara”. Pascasarjana UIN-SU, 2016.
- [46] T. W. Rosidah. “Pengaruh latar belakang pendidikan terhadap profesionalisme guru agama MTs Fathul Hidayah Pangean Maduran Lamongan”. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.